

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun (WHO, 2022). Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020). Remaja juga memiliki masa pertumbuhan yang dilewati oleh setiap individu.

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan signifikan pada fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Perkembangan pada remaja meliputi empat aspek penting, yaitu fisik, intelektual, sosio-emosional, dan spiritual (Agoestina, 2021). Perkembangan fisik ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang cepat dan perkembangan seksual. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah. Perkembangan emosional sering kali mencakup gejolak emosional dan pencarian identitas diri. Dan yang terakhir perkembangan social ditandai dengan peningkatan interaksi dengan teman sebaya dan eksplorasi hubungan romantis. Pada masa perkembangan remaja, mesti terdapat permasalahan pada remaja (Agoestina, 2021).

Permasalahan remaja terdiri dari penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol, kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, kenakalan remaja , *cyberbullying*, dan kekerasan seksual (Agoestina, 2021). Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan media sosial yang menyebabkan seseorang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain *gadget*. Kesehatan mental remaja sering menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan akademis dan harapan orang tua dapat berkontribusi pada masalah ini. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu isu serius di kalangan remaja. Perilaku seksual berisiko dimana banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual pra-nikah. Kurangnya pendidikan seks yang

memadai di rumah dan sekolah sering kali menjadi penyebab utama. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran antar kelompok, pencurian, atau tindakan kriminal lainnya. *Cyberbullying* dengan meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi, cyberbullying menjadi masalah yang semakin umum. Remaja yang menjadi korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri dan prestasi akademik. Kekerasan seksual juga merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak remaja, terutama di lingkungan pendidikan tinggi.

Jumlah populasi remaja di dunia (yang didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 hingga 19 tahun) diperkirakan mencapai sekitar 1,2 miliar pada tahun 2021 (WHO, 2021). Ini berarti bahwa remaja menyusun sekitar 16% dari total populasi dunia, yang diperkirakan mencapai lebih dari 7,9 miliar. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Populasi remaja di Indonesia, diperkirakan mencapai sekitar 34 juta orang, sedangkan populasi remaja di Jawa Tengah diperkirakan sekitar 8-10 juta orang. Dan untuk di wilayah Klaten diperkirakan sekitar 300.000 hingga 400.000 orang. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh dari Pembangunan aspek social, ekonomi, maupun demografi baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Kehadiran media social di kalangan remaja, membuat remaja harus menyesuaikan diri dengan media social dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Suryanto (2007) dalam skripsi Wardana Efendi (2017), melalui akun media social dalam membentuk identitas diri remajapara remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya.

Media sosial adalah sebuah media online, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya menurut Widada, (2018) di dalam Jurnal (Yusuf et al, 2023). Konsep lain mengatakan bahwa media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial telah menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang dan bisnis yang digunakan untuk menjangkau target audiens mereka. Remaja dapat menggunakan media sosial dengan durasi yang cukup lama. Saat ini, sebagian remaja menghabiskan banyak waktu dengan produk media sosial dan hampir semua jenis adegan kekerasan pada semua jenis konten di media sosial dapat dilihat oleh remaja tanpa adanya perhatian khusus, yang mengakibatkan banyak waktu yang dihabiskan di depan layar media sehingga bisa menimbulkan masalah, memicu gaya hidup yang tidak banyak bergerak serta perilaku tidak baik dan berisiko munculnya perilaku agresif pada remaja (Gulo & Gunawan, 2021).

Penggunaan media sosial yang cukup lama dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama dikalangan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Berliana et al., 2023) permasalahan penggunaan media sosial yang signifikan terjadi pada remaja diantaranya *cyberbullying*, peningkatan agresi, kecanduan media social, dan pengaruh negatif terhadap kesehatan mental. Penggunaan media sosial dapat memfasilitasi perilaku agresif seperti *cyberbullying*. *Cyberbullying* sering kali terjadi karena anonimitas yang ditawarkan oleh *platform* media sosial, yang memungkinkan individu untuk menyerang orang lain tanpa konsekuensi langsung. Paparan konten kekerasan di media sosial dapat meningkatkan perilaku agresif di kalangan remaja. Konten ini dapat berupa video atau gambar yang menunjukkan kekerasan, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja. Kecanduan terhadap media sosial dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi interaksi tatap muka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan frustrasi dan perilaku agresif. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan perasaan tidak puas dengan diri sendiri dan rendahnya harga diri. Remaja sering membandingkan diri remajadengan teman sebaya atau influencer di media sosial, yang dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi, serta meningkatkan risiko perilaku agresif sebagai respons terhadap tekanan emosional.

Media sosial terdiri dari berbagai *platform*, diantaranya Tiktok, *facebook*, *Youtube*, Game Online, dan Instagram. Instagram adalah *platform* yang paling banyak digunakan oleh remaja di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawar & Dharianta, 2024) dengan tingkat penggunaan mencapai 74,4%. Penggunaan Instagram dapat berkontribusi pada perilaku agresif melalui beberapa mekanisme, termasuk pemicu emosional, ketergantungan pada media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial.

Intensitas penggunaan media sosial yaitu gambaran durasi dan seringnya seseorang mengakses media sosial untuk merepresentasikan dirinya dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi dengan pengguna media sosial lain (Tristiadi Ardi Ardani Dan Istiqomah, 2020:10) dalam Jurnal (Sa'diyah et al, 2022). Intensitas penggunaan media sosial yang tepat dapat memberikan dampak positif bagi remaja seperti memudahkan komunikasi baik dengan teman ataupun keluarga yang jauh (Hestyana dkk, 2020). Namun, kebanyakan remaja menggunakan media sosial dengan intensitas yang tidak dianjurkan, maka dapat menyebabkan dampak negatif diantaranya paparan konten agresif (Hestyana, 2020), kecanduan dan frustasi (Abuk dan Iswahyudi, 2019), dan yang paling utama dapat menyebabkan perundungan cyber (*cyberbullying*) yang

mencakup penyebaran gosip, hinaan, ancaman, dan pelecehan (Kumar et al, 2020). Penyebaran gosip, hinaan, ancaman, dan pelebaran sudah termasuk ke dalam perilaku menyimpang dalam remaja. Hal tersebut termasuk di dalam perilaku agresif.

Perilaku agresif yaitu penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam orang lain (Anderson & Bushman, 2019). Agresi dibedakan menjadi 2 yaitu agresi verbal dan agresi fisik. Menurut Baron & Bryne (2020), agresi verbal adalah agresi yang sering terjadi dalam konflik interpersonal, dan dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi kemarahan atau frustasi. Menurut (Anderson & Bushman, 2019) Agresi verbal adalah penggunaan bahasa atau kata-kata yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, dan agresi fisik adalah tindakan fisik yang ditujukan untuk menyakiti atau merusak tubuh orang lain, seperti memukul, menendang, atau mendorong.

Perilaku agresif di media sosial dapat dilihat dari komentar-komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif kepada pelaku dan korban dengan tujuan mengendalikan dan memanipulasi sehingga membentuk komunikasi destruktif yang dapat menurunkan kepuasan relasional. Menurut Baron dan Byrne (Gulo & Gunawan, 2021) ada 2 faktor yang memengaruhi seseorang melakukan agresif verbal, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu contoh faktor eksternal adalah paparan kekerasan dari media sosial. Dalam paparan terhadap kekerasan yang terjadi di media sosial, seseorang dapat terangsang pada perilaku agresifnya. Perilaku agresif verbal pada remaja dilakukan dalam bentuk penghinaan di media sosial, mencaci maki, memberikan komentar negatif di media sosial dan mengumpat.

Prevalensi remaja dengan perilaku agresif akibat penggunaan media sosial cukup tinggi, seperti penelitian yang dilakukan Herik et al, (2020) penelitian terhadap siswa SMP Negeri 2 Metro di Lampung menemukan bahwa 95 dari 241 siswa (39,4%) memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial sedang, yang berkaitan dengan perilaku agresif verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Octa Reni Setiawati dan Agin Gunado (2020), menemukan bahwa dari 539 siswa SMP di Bandar Lampung, 74,8% memiliki tingkat perilaku agresif sedang, yang diduga terkait dengan intensitas bermain game online. Perilaku agresif pada remaja yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial sudah sangat mengkhawatirkan, karena perilaku agresif yang dilakukan remaja sudah mengarah ke tindak kriminalitas. Kasus agresivitas yang dilakukan remaja pada tahun 2018 mencapai 1.084 kasus, lalu pada tahun 2019 mengalami

penurunan mencapai 947 kasus, pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu mencapai 240 kasus. Dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 330 kasus. Bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan remaja antara lain tawuran pelajar, *bullying*, kejahatan seksual di sosial media, cyberbullying, kekerasan (baik secara fisik, psikis, maupun seksual), sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, laka lantas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Juliana Karina Sembiring, Dewita Karema Sarajar (2024), dengan judul penelitian Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Remaja. Penelitian yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada remaja. Didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suci Nurlaili, Verdiantika Annisa, Nurul Hafizah (2024), dengan judul Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa di SMK Z Kota Jambi. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresi pada siswa SMK Z Kota Jambi. Dan didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan agresi verbal siswa SMK Z Kota Jambi.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan pada 23 November 2024 di SMPN 1 Kalikotes dengan wawancara kepada guru BK mengenai Upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang pada siswanya dengan memberikan skorsing dan membatasi penggunaan *gadget* dengan memperbolehkan membawa *gadget* dikumpulkan saat masuk sekolah dan dikembalikan saat pulang sekolah. menggunakan teknik wawancara ke beberapa anak yang berjumlah 10 (sepuluh) orang, didapatkan dengan hasil 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) siswa yang menggunakan media sosial dengan durasi 7-9 jam perhari. 7 (tujuh) anak menjelaskan bahwa remaja sering melakukan ejek-mengejek teman, mengolok-lolok teman, berbicara kotor bahkan sampai mengumpat dalam sehari, dan remaja dapat melakukannya lebih dari 1 kali selama satu hari. 3 (tiga) anak lainnya menggunakan media sosial terbatas mungkin hanya 1-2 jam perhari. Maka hasil yang didapat dari studi pendahuluan remaja dengan intensitas penggunaan media cukup tinggi sangat rentan mengalami perilaku agresif.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan media sosial di kalangan remaja semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Platform media sosial menawarkan berbagai kemudahan dalam berinteraksi, berbagi informasi, dan mencari hiburan. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat potensi dampak negatif yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah perilaku agresif. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan peningkatan perilaku agresif pada remaja.

Perilaku agresif yang muncul akibat penggunaan media sosial dapat berupa verbal maupun fisik. Paparan konten yang bersifat kekerasan, ujaran kebencian, atau cyberbullying di media sosial dapat memicu munculnya emosi negatif dan mendorong individu untuk bertindak agresif. Selain itu, anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial dapat membuat seseorang merasa lebih berani untuk melakukan tindakan agresif tanpa takut akan konsekuensi.

Di SMP N di Klaten khususnya SMP N 1 Kalikotes, seperti halnya sekolah-sekolah lainnya, penggunaan media sosial di kalangan siswa semakin marak. Penting untuk mengetahui apakah intensitas penggunaan media sosial di sekolah ini juga diiringi dengan peningkatan perilaku agresif pada siswa. Dengan demikian, dapat dilakukan upaya preventif untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan pada 23 November 2024 di SMPN 1 Kalikotes kepada guru BK mengenai Upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah perilaku menyimpang pada siswanya dengan memberikan skorsing dan membatasi penggunaan gadget dengan memperbolehkan membawa gadget dikumpulkan saat masuk sekolah dan dikembalikan saat pulang sekolah. menggunakan teknik wawancara ke beberapa anak yang berjumlah 10 (sepuluh) orang. Di dapat dengan hasil 7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) siswa yang menggunakan media sosial dengan durasi 7-9 jam perhari. 7 (tujuh) anak menjelaskan bahwa remajasering melakukan ejek-mengejek teman, mengolok-olok teman, berbicara kotor bahkan sampai mengumpat dalam sehari, dan remajadapat melakukannya lebih dari 1 kali selama satu hari. 3 (tiga) anak lainnya menggunakan media sosial terbatas mungkin hanya 1-2 jam perhari. Maka hasil yang didapat dari studi pendahuluan remaja dengan intensitas penggunaan media cukup tinggi sangat rentan mengalami perilaku agresif. Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Hubungan

Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMP N 1 Kalikotes?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMP N 1 Kalikotes.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pemilik *gadget*)
- b. Untuk mengidentifikasi intensitas penggunaan media sosial
- c. Untuk mengidentifikasi perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kalikotes.
- d. Untuk menganalisis intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi berkaitan dengan bahan kajian peneliti mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif pada remaja di SMP N 1 Kalikotes.

2. Secara Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat dan menambah referensi literatur, mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal pada remaja di SMP N 1 Kalikotes.

b. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam merancang program pencegahan dan intervensi untuk mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kesehatan mental pada remaja.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku siswa, khususnya dalam hal agresivitas.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi juga sebagai sumber referensi tambahan yang berhubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif.

e. Bagi Responden

Manfaat yang diharapkan bagi remaja selaku responden dapat membatasi penggunaan media sosial guna meminimalkan perilaku agresif.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan data pembanding untuk mengembangkan penelitian lainnya terkait dengan hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penulis dalam penelitian dan menghindari plagiarisme, penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Remaja di SMP N 1 Kalikotes” belum pernah dilakukan. Akan tetapi terdapat penelitian serupa yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Juliana Karina Sembiring, Dewita Karema Sarajar (2024). “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Agresif Verbal Pada Remaja”

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif jenis korelasional dan teknik sampling yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan bentuk *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi :

- 1) Uji normalitas, uji linearitas.
- 2) Uji hipotesis (*Korelasi Product Moment*).

Alat ukur dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan skala psikologi agresif verbal dan skala penggunaan media sosial dengan metode berupa kuesioner dalam bentuk *Google form* berdasarkan skala *likert*.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku agresif verbal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juliana Karina Sembiring, Dewita Karema Sarajar (2024), dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitian , dalam penelitian Juliana Sembiring dan Dewita Sarajar meneliti siswa

tingkat SMA dengan sampel 241 siswa, untuk penelitian yang peneliti lakukan pada siswa tingkat SMP. Dan juga kriteria responden, didalam penelitian yang dilakukan Juliana Sembiring dan Dewita Sarajar kriteria responden hanya mencakup siswa aktif di SMA tersebut, tetapi dalam peneltian yang peneliti lakukan memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.

2. Suci Nurlaili, Verdiantika Annisa, Nurul Hafizah 2024. “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Agresi Verbal Siswa di SMK Z Kota Jambi”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dan didapatkan hasil penelitian yang menunjukan terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan agresi verbal siswa SMK Z Kota Jambi .

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suci Nurlaili, Verdiantika Annisa, Nurul Hafizah 2024 dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu subjek penelitian dalam penelitian Suci Nurlaili, Verdiantika Annisa, Nurul Hafizah 2024 yaitu siswa tingkat SMK dengan total sampel 96 siswa berusia 16 – 18 tahun, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada siswa tingkat SMP dengan jumlah sampel 74 dan berusia 14 – 16 tahun. Dan juga kriteria responden, dalam penelitian yang dilakukan Suci Nurlaili, Verdiantika Annisa, Nurul Hafizah 2024, menggunakan kriteria responden yang siswa SMK menggunakan lebih dari dua aplikasi, dan dalam penelitian peneliti kriteria respondennya yaitu hanya siswa yang memiliki media social tidak ada minimal media social yang remajapunnya.

3. Hasanah et al., (2020), “Pengaruh *Smartphone Addiction* terhadap perilaku agresif pada remaja.”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Menggunakan teknik pengumpulan data *insidental sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen skala likert. Alat ukur yang digunakan untuk variabel smartphone addiction adalah skala smartphone addiction yang diadaptasi dari penelitian yang disusun oleh Hijrianti dan Amalia (2019) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Kwon, et al (2013) dengan jumlah 36 item dan reliabilitas 0.943. Didapatkan hasil bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan hingga menyebabkan adiksi dapat memicu munculnya perilaku aggresif pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian, smartphone addiction memiliki kontribusi sebesar 14.2% terhadap perilaku agresif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2020), dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu objek penelitian, didalam penelitian yang dilakukan Hasanah et al., (2020) berfokus pada remaja usia 15-20 tahun. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada anak remaja yang berusia 14-16 tahun. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2020), dengan menggunakan responden sebanyak 250 remaja SMA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jumlah sampel sebanyak 74 siswa di SMP Negeri 1 Kalikotes. Dan juga teknik analisa data, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2020) menggunakan uji regresi linier sederhana, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Uji Korelasi Pearson's Product Moment*.

4. Agus Waluyo (2024), “Factor-faktor Yang Berhubungan Dengan Agresif Verbal Remaja Indonesia Di Media Sosial”.

Penelitian ini dibuat secara sistematik review, data diperoleh secara online dari open journal sistem: google scholar, rentang waktu antara tahun 2017-2023, kata kunci yang digunakan adalah agresif verbal, remaja, sosial media. Didapatkan 295 artikel selanjutnya dipilih 10 artikel penelitian sebagai sumber data untuk ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif verbal remaja Indonesia di media sosial yaitu: Intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; Fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek; Konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri; Ketidaksukaan, Kebencian dan Iri; Faktor sosial; Faktor psikologis; Faktor lingkungan; Faktor keluarga; dan Faktor kognisi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia dimedia sosial adalah 1) Intensitas atau tingkat keseringan berinteraksi dengan media sosial; 2) Fanatisme atau kecintaan terhadap suatu objek; 3) Konsep diri atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri; 4) Ketidaksukaan, Kebencian dan Iri; 5) Faktor sosial; 6) Faktor psikologis; 7) Faktor lingkungan; 8) Faktor keluarga; dan 9) Faktor kognisi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Waluyo (2024), dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Waluyo (2024), dengan metode sistematik review, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan metode kuantitatif korelasional. Jumlah subjek dan data yang digunakan, dalam penelitian Agus Waluyo (2024), dengan menggunakan data dari 10 artikel yang dipilih dari 295 artikel , tanpa

melibatkan subjek langsung. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan subjek dengan menggunakan 74 siswa di SMP Negeri 1 Kalikotes. Analisa data yang digunakan juga berbeda, analisa data yang digunakan oleh Agus Waluyo (2024) dalam penelitiannya dengan menggunakan metode analisis sistematis untuk menyimpulkan temuan dari literatur yang ada, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis statistic langsung untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5. Istiqomah (2017), "Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur skala agresifitas dan skala penggunaan media sosial. Jumlah subjek sebanyak 85 siswa MA Muhammadiyah Malang yang diperoleh melalui metode total sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan product moment pearson menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresifitas remaja ($r = 0,975$ dan $p = 0.00$). Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka semakin tinggi tingkat agresifitas remaja.
Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh istiqomah (2017), dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jumlah sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017) berjumlah 85 siswa di Ma Muhammadiyah Malang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan 74 siswa di SMP Negeri 1 Kalikotes. Waktu penelitian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2017), penelitian dilaksanakan pada tahun 2017, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2025.